

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Dewasa ini, bahasa Indonesia semakin diminati oleh orang-orang asing atau orang luar negeri. Hal ini dapat dilihat dengan banyak dibukanya lembaga-lembaga yang mengajarkan bahasa Indonesia sebagai bahasa asing baik di Indonesia maupun di luar negeri. Pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing ini dimaksudkan guna memperkenalkan bahasa Indonesia kepada para penutur asing untuk berbagai kepentingan, baik pengajaran maupun komunikasi praktis.

Selain itu, pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa asing, sebagaimana pula bahasa lain sebagai bahasa asing, ditujukan guna memberikan penguasaan lisan dan tertulis kepada para pembelajar. Hal ini mengandung maksud bahwa mereka diharapkan mampu mempergunakan bahasa Indonesia untuk berbicara dengan lancar dan sekaligus dapat mengerti bahasa yang diujarkan penutur aslinya (Wojowasito, 1977, hlm. 1-2).

Pembelajaran bahasa Indonesia secara formal yang dilakukan pada setiap lembaga pendidikan untuk semua tingkat pendidikan, dengan model pembelajaran apapun, diarahkan agar setiap pembelajar memiliki empat keterampilan. Menurut teori yang diungkapkan oleh Kusmayadi (2008, hlm. 10), ada empat keterampilan berbahasa yang harus dikuasai agar mampu berkomunikasi dengan baik, yakni keterampilan untuk mendengarkan atau menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan tersebut saling berkaitan dalam kegiatan berinteraksi dan berkomunikasi. Setiap keterampilan berbahasa tersebut masing-masing memiliki kemampuan dasar yang harus dipahami dan dimengerti oleh pembelajar, kemampuan-kemampuan dasar tersebut yaitu.

1. Keterampilan mendengarkan, meliputi kemampuan memahami bunyi bahasa, perintah, dongeng, drama, petunjuk, denah, pengumuman, berita, dan konsep materi pelajaran.

2. Keterampilan berbicara, meliputi kemampuan mengungkapkan pikiran, perasaan dan informasi secara lisan mengenai pengenalan, tegur sapa, pengenalan benda, fungsi anggota tubuh, kegiatan bertanya, percakapan, bercerita, deklamasi, memberi tanggapan pendapat atau saran, diskusi dan lainnya.
3. Keterampilan membaca, meliputi keterampilan memahami teks bacaan melalui membaca nyaring, membaca lancar, membaca puisi, membaca dalam hati, membaca intensif dan sekilas.
4. Keterampilan menulis, meliputi kemampuan menulis permulaan, dikte, mendeskripsikan benda, mengarang, menulis surat, undangan, ringkasan paragraf dan lainnya.

Berdasarkan teori di atas pembelajar harus dapat mengaplikasikan semua aspek yang ada di dalam keempat keterampilan berbahasa tersebut ke dalam kegiatannya sehari-hari, karena aktivitas seseorang yang biasa dilakukannya sehari-hari tidak terlepas dari keempat keterampilan berbahasa, selain daripada itu di dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing, terdapat beberapa level pembelajaran yang berbeda-beda

Pada dasarnya pembelajaran BIPA dibagi dalam 3 level yang berbeda. Level ini digunakan untuk mengklasifikasikan materi sesuai dengan pemahaman pembelajar asing. Standar pelevelan yang digunakan adalah *The Common European Framework* (CEF). CEF menggolongkan 3 pembelajar bahasa dalam tiga divisi besar yang dibagi dalam enam tingkatan.

a. *Basic Speaker* → Pembicara Dasar

A1 *Breakthrough* → Prapemula

A2 *Waystage* → Pemula

b. *Independent Speaker* → Pembicara Mandiri

B1 *Threshold* → Pramadya

B2 *Vantage* → Madya

c. *Independent Speaker* → Pembicara Lancar

C1 *Effective Operational Proficiency* → Pralanjut

C2 Mastery → Lanjut

Berdasarkan *The Common European Framework of Reference for Language* (CEFR), pembelajar dibagi menjadi 3 level, yaitu *basic user* (tingkat dasar), *independent user* (tingkat menengah) dan *proficient user* (tingkat mahir).

Terkait dengan maksud dan tujuan pembelajaran BIPA serta keterampilan yang diharapkan dimiliki oleh setiap pembelajar bahasa, seperti yang telah dijabarkan di atas, pembelajaran BIPA masih banyak terkendala, diantaranya belum adanya kurikulum standar dan belum variatifnya bahan ajar.

Secara faktual berbicara mengenai kurikulum pembelajaran BIPA, sampai dengan saat ini ternyata belum ada kurikulum BIPA yang dijadikan kurikulum standar. Selama ini penyelenggara pendidikan memiliki kebebasan untuk menyusun kurikulumnya sendiri. Dalam penyusunannya, standar kurikulum yang digunakan tersebut disandarkan pada tujuan agar dapat menampung berbagai perkembangan penggunaan bahasa. Misalnya pendekatan terhadap orang yang belajar bahasa, mereka tidak lagi dipandang sebagai objek, tetapi sebagai subjek (pelaku) dalam proses belajar bahasa. Segala kegiatan dalam pembelajaran bahasa, harus berpusat pada mereka yang belajar bahasa. Sebagai bahan ajar, bahasa tidak dipelajari sebagai bagian-bagian, tetapi dipelajari sebagai satu keutuhan, sesuai dengan bidang pemakaiannya (Iskandarwassid dan Dadang Sunendar, 2008, hlm. 267).

Selain kurikulum, hingga saat ini pula bahan ajar untuk pembelajaran BIPA masih belum banyak yang ditawarkan kepada penggunanya itu sendiri. Bahan ajar hanya digunakan oleh kalangan tertentu saja yang menyelenggarakan BIPA. Hal ini dikarenakan banyak sekolah atau penyelenggara BIPA masih sibuk dalam menjaga program mereka agar tidak diketahui oleh lembaga penyelenggara BIPA yang lain karena takut ditiru. Mungkin salah satu faktor pendorong mereka melakukan hal ini adalah berkaitan dengan masalah komoditas ekonomi yang dapat dimonopoli oleh kelompok tertentu. Kondisi ini pula di tambah dengan teknik mengajar yang monoton, satu arah, dan tidak terprogram. Namun sayangnya tidak banyak yang menyadari dan melakukan pengembangan sistem pengajaran secara konsisten, bahwa setiap siswa BIPA menuntut kegiatan belajar

(bukan kegiatan mengajar) yang menarik dan bermakna. Kegiatan belajar yang menarik saja tidak cukup jika pengetahuan dan keterampilan yang diajarkan kepada siswa tidak bermakna. Sebaliknya, walaupun pengetahuan dan keterampilan yang diajarkan sangat penting dan bermakna, tetapi diajarkan dengan cara yang tidak menarik bagi siswa, maka akan menimbulkan kegiatan belajar yang tidak efektif.

Aktivitas pengajaran BIPA juga tidak dapat terlepas dari penggunaan media yang dipakai untuk menyampaikan materi dan bahan ajar ketika sedang berada di dalam maupun di luar kelas. Saat ini penggunaan media dalam pembelajaran sudah menjadi bagian dari pengajaran itu sendiri. Berbagai macam media banyak berkembang seiring dengan perkembangan zaman misalnya, media elektronik, seperti menggunakan laptop atau proyektor dimana dapat menampilkan tayangan *stop motion* dan video-video yang menunjang materi. Media tersebut sangat menarik dan kekinian sehingga pembelajar akan tertarik untuk belajar aktif. Namun media tersebut tidak dapat digunakan di luar ruangan dan tidak akan berjalan jika pengajar tidak menguasai media tersebut.

Maka dari itu penulis memilih untuk menggunakan media yang bersifat manual. Media tersebut berupa stik es krim yang sudah dimodifikasi. Alasan penulis menggunakan media stik es krim modifikasi karena media ini cukup mudah dibuat dan digunakan. Berdasarkan pemaparan tersebut, penulis melakukan penelitian berkaitan dengan media pembelajaran. Penelitian mengenai penggunaan media pembelajaran pada pembelajar BIPA pernah dilakukan oleh Ulimah Rianasari (2012) yang berjudul “Penggunaan Teknik Transformasi Media Kartu Permasalahan dalam Pembelajaran Berkomunikasi BIPA”.

Media stik es krim modifikasi berisi materi berupa stiker kata dan gambar yang sesuai dengan tingkatan pembelajar. Pada penelitian Ulimah, kartu permasalahan digunakan untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi dalam keterampilan berbicara sedangkan penulis menggunakan suatu media, yaitu stik es krim modifikasi untuk mengetahui kemampuan berbicara pembelajar. Berangkat dari penelitian Ulimah, penulis melakukan hal yang sama yaitu meneliti tentang media yang memiliki pengaruh apa tidak dalam pembelajaran

BIPA. Penelitian serupa yang berkaitan dengan keterampilan berbicara BIPA pernah dilakukan oleh Dewi Wulandari (2012) yang berjudul “Pemanfaatan Media Gambar Berorientasi Budaya dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara bagi Pembelajar BIPA Tingkat Dasar di Pusat Bahasa UNPAD Bandung”. Oleh karena itu penulis memberi judul pada penelitian ini adalah “Penerapan Metode Langsung Melalui Pemanfaatan Media Stik Es Krim Modifikasi dalam Pembelajaran Berbicara BIPA Tingkat Dasar”. Alasan dipilihnya media stik es krim modifikasi karena media ini dinilai cukup diminati dan menyenangkan dimana relevan dengan metode langsung yakni pembelajar dituntut aktif berbicara ketika dilaksanakannya simulasi permainan melalui media stik es krim modifikasi dalam kegiatan pembelajaran.

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah di dalam penelitian ini adalah sebagai berikut ini.

- a. Profil pembelajaran BIPA seringkali dianggap mudah oleh pembelajar akan tetapi pembelajar justru tidak menggunakan bahasa Indonesia itu sendiri ketika berkomunikasi dengan orang lain.
- b. Penggunaan media yang kurang tepat dapat menghambat pembelajar BIPA untuk memahami materi yang telah diberikan oleh pengajar di dalam atau pun di luar kelas.
- c. Kurang adanya motivasi di dalam diri pembelajar BIPA untuk menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar ketika berkomunikasi dengan orang lain.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi permasalahan yang telah diuraikan di atas, peneliti membatasi penelitian sebagai berikut ini.

- a. Media yang digunakan berupa stik es krim modifikasi yang berisi stiker kata dan gambar.

- b. Materi yang diajarkan berpedoman pada silabus pembelajaran berbicara BIPA tingkat dasar yang disesuaikan dengan standar *The Common European Framework of Reference* (CEFR).

1.4 Rumusan Masalah

Dari masalah-masalah yang telah dipaparkan di atas penulis merumuskan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut ini.

- a. Bagaimanakah kemampuan pembelajar BIPA dalam berbicara sebelum diberikan *intervensi* pada tahap *baseline -1*?
- b. Bagaimanakah kemampuan pembelajar BIPA dalam berbicara ketika diberikan *intervensi* dengan menggunakan media stik es krim modifikasi melalui metode langsung?
- c. Bagaimanakah kemampuan pembelajar BIPA dalam berbicara sesudah diberikan *intervensi* pada tahap *baseline -2*?
- d. Adakah perbedaan yang signifikan pada kemampuan berbicara pembelajar BIPA sebelum dan sesudah diberikan *intervensi*?

1.5 Tujuan Penelitian

Meninjau rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

- a. kemampuan pembelajar BIPA dalam berbicara sebelum diberikannya *intervensi* pada tahap *baseline -1*,
- b. kemampuan pembelajar BIPA dalam berbicara ketika diberi *intervensi* dengan menggunakan media stik es krim modifikasi melalui metode langsung,
- c. kemampuan pembelajar BIPA dalam berbicara sesudah diberikannya *intervensi* pada tahap *baseline -2*,
- d. apakah terdapat perbedaan yang signifikan pada kemampuan berbicara pembelajar BIPA sebelum dan sesudah diberikannya *intervensi*?

1.6 Manfaat Penelitian

Penulis berharap dengan dilakukannya penelitian ini, maka akan memberikan manfaat yang positif sesuai dengan tujuannya. Adapun manfaat praktis dari penelitian ini, di antaranya sebagai berikut ini.

- a. Bagi pembelajar dapat mengaplikasikan kemampuan berbicaranya dengan media yang diberikan oleh pengajar, baik di dalam maupun di luar kelas.
- b. Bagi pengajar dapat menjadi ilmu yang bisa digunakan dalam proses pengajaran menggunakan media yang menarik dan sederhana dalam pembelajaran berbicara sehingga dapat memicu pembelajar untuk belajar bahasa Indonesia dengan suasana yang menyenangkan.
- c. Bagi penulis, penelitian ini dapat memberikan ilmu dan pengalaman baru sebagai calon tenaga pendidik dalam mengeksplorasi penggunaan media dalam pengajaran berbicara BIPA dengan menggunakan media yang sederhana dan terjangkau, yaitu stik es krim yang telah dimodifikasi dengan tujuan menarik minat dan keinginan para pembelajar untuk belajar bahasa Indonesia.

1.7 Anggapan Dasar

Anggapan dasar dalam penelitian ini adalah sebagai berikut ini.

- a. Kemampuan berbicara merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh pembelajar BIPA.
- b. Keterampilan berbicara khususnya bagi pembelajar BIPA memerlukan latihan, keberanian, dan percaya diri.
- c. Pemilihan media pembelajaran yang tepat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran BIPA.
- d. Penggunaan media stik es krim modifikasi sebagai sarana penunjang dalam membantu pembelajar aktif berpartisipasi di kegiatan pembelajaran.